

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang mana peserta didik dan guru terlibat di dalamnya, yang bertujuan menunjang peserta didik agar berkembang dan membentuknya menjadi sumber daya manusia yang bermutu, yang mana salah satu aset yang dapat memengaruhi pembangunan dan pertumbuhan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang bermutu amat dibutuhkan setiap bangsa supaya bisa menghadapi tantangan dan masalah yang sedang terjadi.<sup>1</sup> Terlebih lagi, dalam kehidupan setiap individu tentu terdapat masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan. Sebagaimana dalam Q. S Al-‘Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji?”

Maksud dari ayat Al-Qur’an di atas adalah ketika telah memilih sesuatu maka harus menerima konsekuensi yang akan dihadapi. Konsekuensi ini dapat berupa masalah, sehingga harus dihadapi dan diselesaikan. Berlandaskan perihal tersebut, bisa dikatakan jika kemampuan atau keterampilan penyelesaian masalah sangat berguna bagi setiap individu. Salah satu mata pelajaran yang bisa melatih kemampuan penyelesaian masalah yakni matematika.<sup>2</sup>

Matematika mempunyai peran yang sangat berarti dalam rutinitas kehidupan. Terdapat 5 (lima) alasan mengapa perlu mempelajari matematika berdasarkan pendapat

---

<sup>1</sup> Destiniar, dkk., “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di SMP Negeri 20 Palembang” 12, no. 1 (2019), hal. 116.

<sup>2</sup> Deti Rostika and Herni Junita, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR),” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017), hal. 36.

Cornelius, yaitu: 1) matematika adalah sarana untuk berpikir dengan gableng dan masuk akal, 2) alat pemecahan permasalahan dalam rutinitas kehidupan, 3) alat untuk mengidentifikasi bentuk suatu hubungan dan menggeneralisasi beberapa pengalaman, 4) alat pengembangan daya kreasi, 5) alat peningkatan kesadaran akan budaya.<sup>3</sup> Salah satu pelajaran yang keberadaannya dalam sistem pendidikan Indonesia sangat penting sampai saat ini adalah Matematika. Hal itu bisa dilihat bahwa pelajaran matematika, wajib diberikan di tiap-tiap tingkat pendidikan dari tingkat dasar, menengah, menengah atas serta kejuruan, hingga tingkat perguruan tinggi.<sup>4</sup> Matematika menuntut peserta didik sanggup memecahkan soal-soal berupa masalah yang guru berikan kepada peserta didik.<sup>5</sup>

*National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menegaskan jika kegiatan belajar dan mengajar matematika diorientasikan guna membangun pemahaman (*conceptual understanding*) peserta didik terhadap matematika dimana dengan pemahaman tersebut peserta didik diharapkan dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah baru yang dihadapinya di kemudian hari.<sup>6</sup> NCTM lebih lanjut merumuskan lima keterampilan atau kemampuan dasar yang perlu ditekankan kepada peserta didik dalam kegiatan pengajaran matematika yang kemudian dikenal dengan istilah 5 Kemampuan Matematis (*the Five Mathematical Power*), diantaranya: (1) Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), (2) Kemampuan memberi alasan dan pembuktian (*reasoning and*

---

<sup>3</sup> Ainul Marhamah Hasibuan dkk., "Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education to Improve Problem Solving Ability and Student Learning Independence," *International Electronic Journal of Mathematics Education* 14, no. 2 (2019), hal. 243.

<sup>4</sup> Nurma Izzati, "Pengaruh Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis terhadap Hasil Belajar Geometri Bidang Datar Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *EduMa* 6, no. 2 (2017), hal. 33.

<sup>5</sup> Syafruddin Kaliky, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Ambon," *Prosiding SEMNAS Matematika dan Pendidikan Matematika IAIN Ambon*, 2018, hal. 188.

<sup>6</sup> Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran Matematika Realistik*, (Jakarta: CV Reka Karya Amerta, 2017), hal. 13.

*proof*), (3) Kemampuan komunikasi (*communication*), (4) Kemampuan menghubungkan (*connection*), dan (5) Kemampuan pemodelan (*representation*).<sup>7</sup>

Pada kemampuan pemecahan masalah, NCTM menyatakan dalam kegiatan belajar-mengajar matematika peserta didik dimaksudkan mampu: mendapatkan wawasan dan pandangan baru dari pemecahan permasalahan, melibatkan matematika ke dalam konteks lain dalam proses memecahkan masalah, menerapkan dan menyesuaikan bermacam metode yang cocok dalam menyelesaikan kasus atau masalah, serta melakukan pengamatan dan pengembangan dalam memecahkan masalah.<sup>8</sup> Kemampuan pemecahan permasalahan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dan secara jelas telah ditegaskan di dalam kurikulum, bahwa kemampuan pemecahan masalah ini ditetapkan menjadi kompetensi dasar yang perlu dan harus dilakukan pengembangan dan pengintegrasian dengan beberapa materi terkait.<sup>9</sup>

Kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menemukan berbagai macam cara penyelesaian dan menemukan satu yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>10</sup> Masalah adalah keadaan dimana seseorang dihadapkan dengan persoalan yang harus dipecahkan namun dalam upaya tersebut belum nampak metode yang jelas.<sup>11</sup> Masalah merupakan keadaan yang harus diselesaikan, masalah yang dikaji di dalam penelitian ini ialah

---

<sup>7</sup> Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran Matematika Realistik*, hal. 14.

<sup>8</sup> A. M. Irfan Asfar Taufan dan Syarif Nur, *Model Pembelajaran Problem Posing dan Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 25.

<sup>9</sup> A.M. Irfan Taufan Asfar dan Syarif Nur, *Model Pembelajaran Problem Posing dan Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*, hal. 26.

<sup>10</sup> Aminullah, "Pengaruh Kepercayaan Siswa Pada Matematikaterhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *GARA* 13, no. 2 (2019), hal. 252.

<sup>11</sup> Fina Tri Wahyuni dkk., "Berpikir Reflektif dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Awal Tinggi dan Gender," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2018), hal.30.

masalah integral. Diantara masalah dan penyelesaiannya disebut *problem space* atau ruang kosong. Adanya ruang kosong tersebut dimungkinkan terdapat kurangnya pengetahuan (*lack of knowledge*) dari kita atau tidak terstrukturinya informasi atau pun keterbatasan pribadi atau hambatan lingkungan yang menyebabkan minimnya keterampilan.<sup>12</sup> Hal ini bermaksud bahwa dalam upaya untuk menyelesaikan masalah, memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik agar masalah dapat ditemukan penyelesaiannya. Namun, melihat apa yang terjadi sekarang, kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik Indonesia belum bisa dikatakan baik.

*Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 melakukan sebuah riset yang hasilnya membuktikan apabila kemampuan bidang matematika dan sains peserta didik Indonesia cenderung terpuruk dibanding dengan negara lain, yang mana menempati peringkat 63 dari total 72 negara. Selanjutnya hasil dari kajian *Trends in International Mathematics and Science* (TIMSS) tahun 2015 menyatakan skor rata-rata prestasi Indonesia adalah 397 dari 500 skor rata-rata internasional dan berada pada urutan 45 dari 48 negara.<sup>13</sup> Berdasarkan kedua riset tersebut dapat dikatakan peserta didik Indonesia belumlah memiliki keterampilan pemecahan masalah matematika yang baik. Hal itu dikarenakan peserta didik kesulitan dalam belajar matematika. Terdapat dua aspek yang menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam belajar matematika, dua aspek tersebut ialah aspek dalam diri (internal) dan aspek dari luar diri (ekternal).<sup>14</sup>

Salah satu faktor penting yang datang dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah ialah karakteristik kognitif, dan karakteristik kognitif

---

<sup>12</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019), hal. 26.

<sup>13</sup> Ihwan Zulkarnain dan Ika Nurbiati, "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah," *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Unindra*, no. 80 (2019), hal. 566.

<sup>14</sup> Muhammad Rais dan Cecil Hiltrimartin, "Hubungan Antara Persepsi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Indralaya Utara," *Prosiding NaCoMe 2019*, hal. 186.

dapat dipengaruhi banyak faktor. Salah satunya adalah persepsi.<sup>15</sup> Persepsi ialah suatu proses mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori yang didapat seseorang untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.<sup>16</sup> Kata persepsi sering disamakan artinya dengan pendapat, karena di dalam persepsi terdapat interpretasi dari pandangan seseorang yang pasti pandangan tersebut berbeda-beda. Setiap orang akan memberi arti dan menginterpretasi suatu objek menurut apa yang ada di diri masing-masing orang.<sup>17</sup> Persepsi juga merupakan proses seseorang memberi nilai kepada objek tertentu yang dilihatnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, suatu persepsi positif sangatlah diperlukan peserta didik, terlebih di dalam kegiatan belajar dan mengajar matematika. Dengan adanya persepsi positif pada diri peserta didik, ia tidak akan ragu, sebaliknya ia akan percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.<sup>18</sup> Dalam hal ini objek yang dimaksud adalah matematika, sehingga lebih lanjut dipakailah istilah persepsi matematis.

Persepsi terbagi atas dua macam, persepsi positif dan persepsi negatif, keduanya sama-sama memberi pengaruh terhadap matematika. Persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika akan mempengaruhi semangat belajar. Suatu contoh kasus, ketika permasalahan matematika diberikan kepada peserta didik untuk dipecahkan, dimana peserta didik ini memiliki persepsi negatif maka ia akan merasa tidak bersemangat, kesulitan dan putus asa, pada akhirnya peserta didik menyelesaikan masalah matematika tersebut sebisa dan

---

<sup>15</sup> Suratmi dan Agustina Sri Purnami, "Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika," *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2017), hal. 186.

<sup>16</sup> Wowo Sunaryo Kusuma, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 220.

<sup>17</sup> Dessy Narulita Rosanti, "Persepsi Siswa dan Implikasinya terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Statistik di TIMSS," (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 5.

<sup>18</sup> Nurhana Syamarro dkk., "Pengaruh Motivasi dan Persepsi Siswa pada Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di MTs Al-Hidayah Dukupuntang Kabupaten Cirebon ( Pokok Bahasan Kubus dan Balok )," *EduMa* 4, no. 2 (2015), hal. 107.

sedapatnya. Sebaliknya, ketika persepsi peserta didik terhadap matematika positif maka semangatnya dalam belajar matematika tinggi. Dan ketika diberikan suatu permasalahan matematika, peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin, sampai peserta didik mendapatkan apa yang menjadi tujuannya yaitu dapat memecahkan permasalahan matematika.<sup>19</sup>

Persepsi matematis sangat berpengaruh pada semua yang berhubungan pada proses belajar dan mengajar matematika, termasuk kemampuan atau keterampilan pemecahan masalah matematika. Salah satu hasil penelitian menyatakan peserta didik memiliki kesulitan dalam penyelesaian soal TIMSS materi statistik yang disebabkan adanya persepsi buruk ketika menyelesaikannya. Kemudian, karena perasaan sulit yang disebabkan persepsi yang buruk tersebut, diperoleh hasil tes tertulis soal TIMSS materi statistik rendah.<sup>20</sup> Selain persepsi matematis yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika, keterampilan-keterampilan lain salah satunya disposisi matematis juga memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika.

Disposisi matematis, faktor penentu suksesnya peserta didik dalam belajar matematika.<sup>21</sup> Disposisi matematis berarti kemauan, kepahaman dan dedikasi yang kuat yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari matematika dan melakukan bermacam kegiatan yang berhubungan dengan matematika.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Suratmi dan Agustina Sri Purnami, "Pengaruh Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Matematika," *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2017), hal. 186.

<sup>20</sup> Rosanti, Dessy Narulita, "Persepsi Siswa dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Statistik di TIMSS," (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 81.

<sup>21</sup> Gisela Elfira Mayratih dkk., "Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *ASIMTOT: Jurnal Kependidikan Matematika* 1, no. 1 (2019), hal. 42.

<sup>22</sup> Bambang Sri Anggoro, "Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi

Sikap disposisi matematis bagi peserta didik, berperan penting dalam mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran matematika antara lain (1) mempunyai sikap menghargai terhadap pemanfaatan matematika dalam kehidupan, (2) mempunyai *curiosity*, (3) berminat dan memerhatikan ketika mempelajari matematika, dan (4) mempunyai sikap tekun dan yakin bahwa diri sendiri bisa memecahkan masalah matematika. Seseorang dengan disposisi matematis tinggi pada umumnya akan memiliki sikap yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, mempunyai keinginan berprestasi yang tinggi, sehingga dapat menunjang seseorang dalam mencapai hasil terbaiknya.<sup>23</sup> Dalam kaitannya dengan kemampuan penyelesaian masalah, disposisi matematis sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Jika dengan sadar disposisi matematis ini dilaksanakan berkelanjutan, peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika.<sup>24</sup>

Penelitian mengenai pengaruh persepsi matematis dan disposisi matematis ini bertempat di salah satu sekolah di Kabupaten Kudus, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kudus. Salah satu alasan penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut adalah kemampuan pemecahan masalah matematika disana dikatakan belum baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan data daya serap Penilaian Tengah Semester Gasal kelas XI MIPA. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa daya serap peserta didik kelas XI MIPA 3 dalam pelajaran matematika sebesar 52,78% yang berarti rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya, yaitu XI MIPA 1 (76,32%) dan kelas XI MIPA 6 (58,62%).<sup>25</sup> Hal itu

---

Berpikir Kreatif Matematis,” *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016), hal. 155.

<sup>23</sup> Gisela Elfira Mayratih dkk., “Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”, *ASIMTOT: Jurnal Kependidikan Matematika* 1, no. 1 (2019), hal. 43.

<sup>24</sup> Gisela Elfira Mayratih dkk., “Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”, *ASIMTOT: Jurnal Kependidikan Matematika* 1, no. 1 (2019), hal. 47.

<sup>25</sup> Dokumentasi Daya Serap Penilaian Tengah Semester Gasal Kelas XI MIPA.

menunjukkan secara umum, kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas XI MIPA 3 rendah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persepsi matematis, minat, motivasi, disposisi matematis dan kondisi peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal meliputi lingkungan di sekitar peserta didik. Salah satu faktor dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuannya dalam memecahkan masalah yaitu, banyak dari mereka merasakan kebingungan yang menciptakan anggapan bahwa soal yang diberikan sulit, meskipun belum mencoba mengerjakannya. Adanya persepsi tersebut mengakibatkan peserta didik cenderung mengerjakan alakadarnya yang penting soal terjawab, tidak menunjukkan kegigihan untuk mendapatkan hasil terbaik menurut versinya bahkan ada yang tidak berniat untuk mengerjakan sendiri, melainkan menyalin jawaban dari teman. Itu terlihat dari lembar jawaban yang beda tetapi isinya serupa.<sup>26</sup> Hal ini berarti kemampuan menyelesaikan soal dipengaruhi oleh anggapan atau persepsi dan disposisi matematis.

Berlandaskan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji terkait pengaruh persepsi matematis dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian penting dilakukan agar dapat menunjukkan seberapa berpengaruh persepsi matematis dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Karena jika peserta didik tidak memiliki persepsi dan disposisi matematis yang positif terhadap sesuatu, peserta didik akan merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan masalah, baik masalah matematika maupun masalah dalam kehidupannya. Kemampuan pemecahan masalah ini sangatlah berguna dalam kehidupan, karena dalam kehidupan pasti terdapat masalah dan masalah tersebut harus diselesaikan oleh individu yang mengalaminya. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Persepsi Matematis dan Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan

---

<sup>26</sup> Naqibul Arif, Wawancara oleh Peneliti, 15 Desember 2020.

Masalah Integral Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Kudus Tahun Ajaran 2020/2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh persepsi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah integral peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus tahun ajaran 2020/2021?
2. Adakah pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah integral peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus tahun ajaran 2020/2021?
3. Adakah pengaruh persepsi matematis dan disposisi matematis secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah integral peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus tahun ajaran 2020/2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diambil, penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah integral peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah integral peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus tahun ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi matematis dan disposisi matematis secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah integral peserta didik kelas XI MIPA MAN 1 Kudus tahun ajaran 2020/2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian dilakukan untuk membuktikan bahwa persepsi matematis dan disposisi matematis secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat memberi dan menyajikan informasi pengaruh persepsi dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah, sehingga madrasah dapat mengupayakan agar peserta didik memiliki persepsi dan disposisi matematis yang baik.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan bagi para guru sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan tugasnya yaitu membelajarkan matematika serta upaya untuk meningkatkannya setelah mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi matematis dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

### c. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini menjadi bukti bahwa dalam menyelesaikan permasalahan diperlukan persepsi dan disposisi yang baik dengan demikian peserta didik akan berusaha membangun persepsi dan disposisi yang baik, penelitian ini sekaligus menyediakan sarana bagi peserta didik untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuannya dalam bermatematika, terutama kemampuan pemecahan masalah matematika.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab pertama berisi meliputi tentang hal-hal apa saja yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, pengambilan rumusan masalah, penentuan tujuan penelitian, penjabaran manfaat penelitian, dan penjelasan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab kedua berisi tentang pemaparan teori dari apa yang sedang dikaji dalam penelitian (persepsi matematis, disposisi matematis, kemampuan pemecahan masalah matematika, masalah integral), kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III Metode Penelitian**

Bab ketiga memuat jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, *setting* penelitian, populasi dan sampel dalam penelitian, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab keempat merupakan bagian inti dari penelitian. Pada bab ini berisi mengenai deskripsi data, analisis data dan interpretasinya serta pengujian hipotesis dan pembahasan apa yang sudah didapat dari langkah-langkah sebelumnya.

**BAB V Penutup**

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari apa yang sudah di bahas pada bab sebelumnya dengan menjawab apa yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran peneliti untuk ke depannya baik bagi peserta didik, guru maupun bagi peneliti selanjutnya.